

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengenal al-Qur'an sejak dini merupakan langkah yang utama dan pertama sebelum pembelajaran yang lainnya. Bagi setiap muslim menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi komitmen yang sangat universal, sehingga terdapat waktu khusus dimana pengajaran tentang al-Qur'an ditanamkan, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa, bahkan saat usia lanjut.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama ajaran Islam, sumber norma, sumber hukum pertama, dan yang perlu dipahami lebih mendalam oleh umat Islam sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat serta beramal bagi manusia sebagai kholifah di bumi. Memahami fungsi al-Qur'an wajib bagi setiap manusia yang beriman dan harus berusaha belajar mengenal, memahami, serta membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membacanya (*ilmu tajwidnya*). Mempelajari makna tersurat maupun makna yang tersirat, menghayati serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak awal diturunkannya al-Qur'an, Allah SWT telah memerintahkan untuk membaca (*Iqra'*) yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1. Meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, namun al-Qur'an tidak hanya untuk orang-orang Arab ataupun untuk orang-orang pada zaman Nabi Muhammad SAW al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. Sebagai umat Islam diwajibkan untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an baik itu kepada

anak-anak, remaja, orang dewasa, dan bahkan orang tua sekalipun, karena mengajarkan dan mengamalkan al-Qur'an merupakan hal yang terpuji. Seperti dalam firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (QS. Al-Qamar: 22)¹

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah dan kitab-kitabNya untuk mempelajari isi kandungan al-Qur'an yang dimulai dengan membacanya. Hal ini dimaksudkan agar kita lebih mendalami dan menghayati isi kandungan al-Qur'an, sehingga harapan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dapat tercapai. Setiap manusia itu memiliki hak untuk terus belajar, tidak perlu adanya pembatas baik itu muda atau tua, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, normal maupun tidak normal, semua berhak mendapatkan pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu pasal tentang hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga Negara Indonesia yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.²

Belajar membaca al-Qur'an haruslah menggunakan sebuah metode, sebab dengan menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Pembelajaran dengan menggunakan metode-

¹ Kementrian Agama RI, *Aljamil Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), Hal. 529

² Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Panduan Pemasarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekertariat Jendral MPR RI, 2013), hal. 190

metode yang berbasis pada meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *makhorijul huruf*.

Sekarang ini lembaga-lembaga pendidikan sangat berkembang mulai dari lembaga formal (sekolah), informal (keluarga), dan non formal (masyarakat) yang sudah merambah pada pembentukan lembaga pondok-pondok pesantren dengan program unggulannya yaitu meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an kemudian merambah kembali ke Lembaga atau Madrasah Griya al-Qur'an, dan jumlahnya pun tidak sedikit.

Metode membaca al-Qur'an yang pertama kali lahir adalah metode Baghdadiyah atau metode eja, metode ini lahir pada pemerintahan kalifah Bani Abbasiyah. Secara garis besar metode ini menggunakan 17 langkah. Setiap langkahnya selalu menampilkan 30 huruf hijaiyah secara utuh, sehingga sentral dari metode ini adalah 30 huruf hijaiyah yang selalu nampak. Metode ini diajarkan secara klasikal atau privat. Materi-materinya diurutkan mulai dari yang kongkrit ke materi yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).³

Selain metode Baghdadiyah juga terdapat metode Iqra', yang berhasil menarik perhatian masa yang sangat banyak. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Bapak A'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh para Remaja Masjid di Yogyakarta dengan nama AMM

³ Warini, *Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Kelas IV di MI Terpadu Bakti Ibu Madiun Th. 2008-2009*, (Skripsi S-1 INSURI Ponorogo, 2014), hal. 2

(Angkatan Muda Masjid dan Mushola) yang gerakan pertamanya adalah pembentukan TK al-Qur'an dan TPA al-Qur'an Metode Iqra'.⁴

Sekitar tahun 2001 Masehi, lahir kembali sebuah Metode yang ditemukan oleh KH Dachlan Salim Zarkasyi dengan nama Qiro'ati. Metode ini langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu *tajwidnya*.⁵

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pendidikan yang semakin meluas, di era global ini tentu telah banyak sekali lahir metode-metode pengajaran membaca al-Qur'an dengan *tartil*. Begitu pula buku-buku panduan yang sudah tersusun dan tercetak dengan rinci. Para guru pengajar hanya tinggal memilih metode mana yang akan digunakan sebagai langkah awal untuk membenahi cara membaca al-Qur'annya. Tentunya, dengan memilih sebuah metode yang dianggap cocok, efektif dan yang terpenting efisien untuk dikembangkan.

Kini Metode Wafa hadir dengan diilhami oleh metode-metode membaca al-Qur'an yang lebih dahulu hadir dan sudah tersebar luas di masyarakat. Khususnya metode-metode yang telah sukses mengantarkan para santrinya bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode Wafa ini banyak berkembang di dunia pendidikan, baik formal dan non formal.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan bahwasannya Lembaga atau Pondok Pesantren yang berada di Ponorogo ini sangatlah banyak karena kota ini

⁴ Toto Priyanto, *Efektivitas Penggunaan Metode Qiroati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar*, (Skripsi Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) hal. 36

⁵ Toto Priyanto, *Efektivitas Penggunaan Metode Qiroati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar*, (Skripsi Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) hal. 32

dijuluki sebagai kota santri, akan tetapi Lembaga dan Madrasah yang berbentuk Griya Al-Qur'an belum begitu berkembang untuk saat ini. Lembaga Qriya Qur'an Al Furqon adalah lembaga yang merangkul sesama muslim mulai dari anak-anak di bawah usia PAUD sampai kakek-kakek dan nenek-nenek berusia 74 tahun untuk belajar membaca dan menghafal al-Qur'an dengan suka ria bukan karena tekanan atau beban.⁶

Lembaga ini berdiri sekitar 2 tahun yang lalu, dimana pokok pembelajarannya yang pertama yaitu tentang metode Ummi, dan saat ini Metode membaca al-Qur'an yang diunggulkan yaitu Metode Wafa. Banyak para santri yang bergabung memperdalam kemampuan membaca al-Qur'an dengan *tartil* di Griya Qur'an Al Furqon Ponorogo dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak PAUD sampai pada ibu-ibu. Lembaga pendidikan Griya Qur'an Ponorogo ingin menciptakan generasi yang bermutu, berjiwa qur'ani, dan mencetak guru-guru Wafa yang professional.⁷

Griya Qur'an Al Furqon Ponorogo bukanlah lembaga yang mengharuskan para santrinya untuk mukim, namun hanya mengambil waktu 1 jam dari waktu santai. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at yaitu antara pukul 16.00 s/d 17.00 WIB. Griya Qur'an sudah memiliki santri kurang lebih sebanyak 500 santri, mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa.⁸

⁶ Hasil observasi di Griya Qur'an al-Furqon Ponorogo pada tanggal 25 April 2016

⁷ Hasil observasi di Griya Qur'an al-Furqon Ponorogo pada tanggal 25 April 2016

⁸ Hasil observasi di Griya Qur'an al-Furqon Ponorogo pada tanggal 25 April 2016

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan mengangkat penelitian yang berkenaan dengan bagaimana implementasi metode membaca al-Qur'an yang digunakan untuk mengembangkan dan membumikan al-Qur'an sehingga tercipta bangsa yang Qur'ani dan memiliki jiwa Qur'ani. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Griya Qur'an Al Furqon Ponorogo).”**

B. Batasan Penelitian

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkungannya, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an terpusat pada para santri *Tahsin Wafa*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum membaca al-Qur'an di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo?
2. Bagaimana proses pembelajaran Metode Wafa dalam belajar membaca al-Qur'an di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo?
3. Bagaimana Implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum membaca al-Qur'an di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Metode Wafa dalam belajar membaca al-Qur'an di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk membangun khazanah keilmuan yang lebih baik. Khususnya dalam proses belajar membaca al-Qur'an baik dan benar sesuai kaidah *tajwid* dan *makhorijul huruf* sehingga dapat diterapkan dalam masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut di Griya Qur'an Al Furqon Ponorogo dan bagi penulis khususnya, akan dapat dijadikan pengalaman yang nantinya dapat diamalkan di masyarakat.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru agar menjalankan tugasnya dengan baik, yang berkaitan dengan belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga dapat mengantarkan peserta didik dalam membangun profesi yang dimiliki.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah keilmuan pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat mengamalkan ilmu tersebut dimanapun berada.

F. Sistematika Penulisan

Selanjutnya untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka peneliti akan mengelompokkan ke dalam lima bab yang mempunyai keterkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Untuk lebih jelasnya maka sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka dan Landasan Teori, kajian pustaka berisi tentang penelitian yang terdahulu dan landasan teori berisi tentang teori-teori yang mengupas tentang Metode Wafa, membaca al-Qur'an, pembelajaran dan implementasi keberhasilan membaca al-Qur'an.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: Paparan Hasil Penelitian, bab ini membahas tentang pelaksanaan penelitian tindakan lapangan dan analisis data.

BAB V: Penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini merupakan akhir dari pembahasan skripsi, data-data yang dianalisis disimpulkan dan saran sebagai bahan pertimbangan terhadap upaya pengembangan dan peningkatan kualitas hasil belajar membaca al-Qur'an.